

SINKRETISME DALAM NASKAH SASTRA MISTIK

Sincretism In Sastra Mistik Manuscript

Roch Aris Hidayat

Balai Litbang Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav 70
Bambankerep, Ngaliyan, Semarang

email: masarishidayat@gmail.com

Artikel diterima: 30 Januari 2018
Artikel direvisi: 21 - 29 Maret 2018
Artikel disetujui: 24 Juni 2018

ABSTRACT

This study seeks to shed light the pattern of syncretism in Sastra Mistik. This manuscript was found and stored in Lambung Mangkurat Museum of South Kalimantan. This research was a philological study consisting of codicology and textology, but more focused on textology. The method used was identification, transliteration, description and also content analysis of manuscripts. The results of study on the content of manuscript stated that Sastra Mistik text contains the deeds of prayers or human pleas to God Almighty. In addition, Sastra Mistik text also includes human appeals to God's creatures that are considered to have transcendent powers, especially jinns. The human relationship with God and the jinn in Sastra Mistik is manifested in a variety of attitudes and behaviors. The mystical attitudes and behaviors shown in Sastra Mistik are the social realities that flourished among Banjar communities in the past.

Keywords: *philology; textology; literature; mysticism; manuscripts*

ABSTRAK

Naskah Sastra Mistik ini ditemukan dan disimpan di Museum Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap pola sinkretisme dalam naskah Sastra Mistik melalui pendekatan filologis. Ruang lingkup pendekatan ini mencakup kodikologi dan tekstologi, tetapi kajian terhadap naskah ini hanya menfokuskan pada tekstologi. Metode yang digunakan terdiri atas identifikasi naskah, transliterasi naskah, deskripsi naskah, dan analisis isi naskah. Hasil kajian isi naskah menyatakan bahwa naskah Sastra Mistik berisi amalan-amalan berupa doa atau permohonan manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, teks Sastra Mistik juga memuat permohonan manusia kepada makhluk Tuhan yang dianggap memiliki kekuatan transenden, khususnya jin. Hubungan manusia dengan Tuhan dan jin dalam Sastra Mistik dimanifestasikan dalam beragam sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku mistik yang ditampilkan dalam Sastra Mistik merupakan realitas sosial yang berkembang di kalangan masyarakat Banjar pada masa lalu.

Kata kunci: *filologi; tekstologi; sastra; mistik; naskah*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Nusantara sekitar abad ke-15 dan ke-16 ditunjukkan oleh adanya perubahan keyakinan keagamaan dari keyakinan keagamaan Hindu-Budha ke keyakinan agama Islam. Pada saat bersamaan, mewujudkan pula institusionalisasi Islam yang ditandai dengan kemunculan kerajaan-kerajaan Islam yang menggantikan posisi dan kedudukan kerajaan-kerajaan Hindu-Budha (Azra, 2007: 36).

Konversi keyakinan masyarakat Nusantara itu merupakan salah satu perubahan penting yang pernah dialami masyarakat Nusantara sepanjang sejarahnya. Proses pengislaman itu diawali sejak kedatangan pedagang-pedagang muslim Timur Tengah dan sekitarnya ke Nusantara sekitar abad ke-14. Proses itu berlanjut hingga terbentuknya jaringan ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah, yang berpusat di Makkah dan Madinah pada sekitar abad ke-17 (Azra, 2007: 19).

Pengislaman masyarakat Nusantara itu berlangsung melalui dakwah yang dilakukan oleh para penyebar Islam. Pola dakwah mereka secara umum terdiri atas dakwah yang bersifat kompromistis, yaitu dakwah yang mempertemukan Islam dengan ajaran atau tradisi budaya masyarakat yang mempunyai jati diri berbeda atau bahkan berlawanan dengan jati diri Islam yang azali (Qur'ani). Pertemuan ini tentu membentuk suatu sinkretik yang berbeda dari jati diri Islam azali (Simuh, 1999: 9-23).

Penelitian ini menekankan kajiannya pada pola dakwah yang kompromistis dalam bentuk sinkretisme antara ajaran Islam dengan ajaran atau tradisi budaya masyarakat Nusantara, khususnya di sekitar Kalimantan Selatan. Budaya masyarakat Kalimantan Selatan masa lalu yang memiliki jati diri berbeda (Burhan, 2006: 33) atau bahkan berlawanan itu (Qisthi, 2006: 14) terungkap dalam naskah atau manuskrip. Naskah atau manuskrip yang dimaksud adalah naskah Melayu bernuansa keagamaan Islam berjudul *Sastra Mistik*.

Dakwah kompromistis antara Islam dan budaya masyarakat Melayu ini tidak hanya dalam bentuk lisan, tetapi juga direalisasikan dalam tradisi penulisan dan penyalinan. Tradisi penulisan dan penyalinan naskah yang bersumber dari dakwah yang kompromistis cenderung mengarah pada penerimaan nilai-nilai lokal secara dialektis sesuai dinamika yang terjadi pada masyarakat itu. Kegiatan dakwah yang diikuti tradisi penulisan atau penyalinan naskah keagamaan itu sebenarnya telah berlangsung cukup lama, namun kenyataannya tidak mudah melacak dan mengungkap fakta sejarah tentang proses pengislaman masyarakat Nusantara termasuk Kalimantan Selatan ini mengingat sumber sejarah yang tersedia sangat terbatas (Azra, 2007: xxi).

Menurut Uka Tjardrasmita (2006: 15), sumber sejarah yang dapat dijadikan pegangan meliputi sumber sejarah tertulis dan sumber sejarah tak tertulis. Legenda, dan berbagai cerita rakyat yang berkembang luas di masyarakat merupakan sumber sejarah tak tertulis. Namun demikian, tidak semua legenda dan cerita rakyat dapat dijadikan sumber sejarah. Sumber sejarah tertulis yang dapat dijadikan pegangan berupa naskah dan prasasti. Naskah merupakan salah satu sumber sejarah yang otentik dan sangat penting untuk mengungkap berbagai fakta sejarah di masa lalu. Di samping itu, prasasti atau inskripsi juga merupakan salah satu sumber sejarah tertulis yang cukup penting (Tjardrasmita, 2006: 16).

Berdasarkan informasi yang ditemukan dalam berbagai inskripsi atau prasasti diketahui bahwa proses pengislaman masyarakat Melayu terjadi di tiga daerah utama yakni bagian utara Pulau Sumatra yang meliputi Pasai, Barus, Lamuri, Pidie, Aceh, dan Aru; kemudian Semenanjung Melayu yang meliputi Malaka, Johor, dan Patani (Thailand); serta daerah Brunei termasuk pulau Sulu (Guillot & Kalus, 2008: 33). Namun demikian, informasi yang diperoleh dari inskripsi atau prasasti tentang perkembangan Islam masyarakat Melayu itu umumnya kurang memadai sehingga perlu data

lain yang mendukung informasi itu. Data lain itu dapat diperoleh dari naskah atau manuskrip yang ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Kalimantan Selatan. Di sinilah arti pentingnya naskah dalam mengungkap fakta sejarah, khususnya proses pengislaman masyarakat Melayu di Kalimantan Selatan pada waktu itu.

Di Indonesia, proses penyebaran Islam di dunia Melayu pada awalnya diperkirakan berlangsung di Sumatra. Hal itu ditandai oleh penemuan beberapa peninggalan masa lalu. Salah satu temuan berupa inskripsi cap-jimat yang ditemukan di situs Lobu Tua, Barus Sumatra bagian utara memberikan petunjuk bahwa Islam telah masuk di daerah itu sekitar abad ke-9 hingga abad ke-11 Masehi. Inskripsi cap-jimat itu bertuliskan kata "Allah" pada baris pertama dengan tulisan hias dan kata "Muhammad" pada baris kedua (Guillot & Kalus, 2008: 35). Temuan lainnya berupa puisi atau syair tertua yang ditemukan di Minye Tujuh, Aceh (Guillot & Kalus, 2008: 36). Syair itu ditulis dengan huruf Sumatra Kuno dan Arab. Syair itu menjelaskan nama seorang raja yang dimakamkan di daerah itu yaitu Raja Iman Varda Rahmatallah yaitu putra Sultan Malik al-Zahir, seorang sultan dari kerajaan Samudra di Pasai (Guillot & Kalus, 2008: 35). Syair itu menunjukkan angka tahun 791 H atau 1389 M (Willem van der Molen dalam Guillot & Kalus, 2008: 38-61). Beberapa temuan dari inskripsi dan syair itu meskipun keakuratannya masih diperdebatkan namun cukup memberikan informasi berharga bahwa proses penyebaran Islam di dunia Melayu di Sumatera telah terjadi jauh sebelum abad ke-15 dan abad ke-16.

Perkembangan Islam Melayu di Sumatra ini kemudian berlanjut ke pulau-pulau lain di Indonesia, termasuk pulau Kalimantan. Proses penyebaran agama Islam di Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat, menurut DJM. Tate yang dikutip Azyumardi Azra, berasal dari dua arah. Pertama, Islam dibawa oleh penyebar Islam dari Johor, Malaysia menuju Sambas, Kalimantan Barat. Kedua, Islam dibawa penyebar Islam dari Jawa

menuju Banjarmasin, Kalimantan Selatan (Azra, 2007: 18).

Di Kalimantan Selatan, Islam diperkirakan baru masuk sekitar abad ke-15 Masehi (Ideham, 2003: 51; Daud: 1997: 42). Hal itu ditandai adanya surat yang dikirim oleh Pangeran Samudera (Sultan Suriansyah) kepada Sultan Demak. Surat itu ditulis menggunakan bahasa Melayu dan aksara Arab Melayu (Jawi). Surat yang ditulis dengan aksara Arab Melayu ini mengisyaratkan bahwa pada sekitar abad ke-15 sudah ada masyarakat Melayu yang beragama Islam di sekitar sungai Kuin, Banjarmasin (Ideham, 2007: 54). Dari Banjarmasin ini kemudian Islam menyebar ke daerah lain di Kalimantan, di antaranya di Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah.

Penyebaran agama Islam di Kalimantan berdasarkan dokumen peta penyebaran Islam di Indonesia oleh DJM. Tate juga berasal dari Johor, Malaysia yang berlangsung sekitar tahun 1580 Masehi. Penyebaran agama Islam yang diiringi perkembangan naskah keagamaan Islam di Kalimantan ini terjadi seiring dengan maraknya perdagangan di pesisir pantai pulau Kalimantan dengan berbagai daerah lain di Indonesia. Bersamaan dengan itu, terjadi pula tradisi penulisan dan penyalinan buku-buku keagamaan Islam yang ditulis oleh para ulama lokal.

Selama ini kajian dan penelitian terhadap kepastakaan Melayu yang bernuansa Islam di Indonesia lebih banyak diarahkan pada naskah-naskah Melayu yang terdapat di Pulau Sumatra, mulai dari Aceh, Minangkabau, Riau, Jambi, dan Palembang. Sedangkan kajian dan penelitian terhadap naskah-naskah Melayu bernuansa Islam yang ada di daerah Kalimantan Selatan dirasa masih sangat kurang meskipun beberapa perguruan tinggi telah melakukannya dalam jumlah yang sangat terbatas. Padahal isi yang terkandung di dalam naskah-naskah itu diduga juga cukup menarik, penting, dan perlu diketahui masyarakat luas, khususnya berkenaan dengan pemahaman dan praktik keagamaan yang bersifat sinkretik.

Kepustakaan Melayu bernuansa Islam yang dimaksud dalam tulisan ini adalah salah satu jenis kepustakaan Melayu yang memuat unsur-unsur keagamaan Islam. Ciri kepustakaan Melayu bernuansa Islam antara lain ditulis menggunakan bahasa Melayu, penulisannya menggunakan huruf Arab Melayu (Jawi), dan berisi tentang aspek-aspek keagamaan Islam. Aspek-aspek keagamaan Islam yang dimaksud adalah pemahaman dan praktik keagamaan yang bercampur dengan ajaran atau tradisi budaya lokal (sinkretis) pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Kepustakaan Melayu dalam bentuk naskah yang dikaji berjudul *Sastra Mistik*.

Pertanyaan penelitian yang dikaji pada tulisan ini adalah bagaimana karakteristik dari buku *Sastra Mistik*, apa isi teks *Sastra Mistik* dan bagaimana nilai sinkretisme dalam teks *Sastra Mistik*. Berdasarkan tiga pertanyaan penelitian itu, pembahasan diawali dengan menjelaskan karakteristik naskah dalam subtopik bahasan tentang deskripsi naskah *Sastra Mistik*. Karakteristik naskah ini mencakup judul, pengarang, tempat penyimpanan naskah, ukuran naskah, isi ringkas naskah, dan lainnya.

Pembahasan selanjutnya tentang isi teks *Sastra Mistik*. Secara umum teks *Sastra Mistik* berisi pemahaman dan perilaku keagamaan Islam yang merupakan perpaduan dari ajaran Islam dengan tradisi atau budaya masyarakat Kalimantan Selatan. Pemahaman dan perilaku keagamaan itu disebut sinkretis karena di dalamnya mengandung unsur-unsur ajaran Islam dan tradisi atau budaya masyarakat setempat. Unsur ajaran Islam berkenaan dengan amalan kepada Allah swt., sedangkan unsur tradisi atau budaya masyarakat Kalimantan Selatan dalam hal ini berkenaan dengan permohonan bantuan kepada jin untuk berbagai keperluan hidup.

Perdebatan tentang sinkretisme ini masih tetap menarik untuk diikuti karena walaupun ada gejala penetrasi dari kelompok puritan yang semakin kuat keberadaan kelompok Islam sinkretis ini masih tetap ada (Husein, 2014: 3-5). Sebagian masyarakat masih meyakini dan

mengamalkan ajaran sinkretis ini sebagai sebuah pilihan. Perdebatan tentang sinkretisme ini semakin menarik ketika dikaitkan dengan tema tasawuf dan eksistensinya di tengah masyarakat Banjar.

Secara historis ajaran tasawuf ini telah mewarnai kehidupan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan ini selama beberapa abad (Daud, 1997: 78). Ajaran ini secara umum terdiri atas tasawuf falsafi dan akhlaki. Ajaran tasawuf falsafi di Kalimantan Selatan dibawa oleh Syekh Abdul Hamid Abulung dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari (Ahmadi, 2001: 15), sedangkan ajaran tasawuf akhlaki dibawa oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Daud, 1997: 80). Perebutan pengaruh kedua ajaran tasawuf itu berlangsung dalam konteks yang berbeda.

Ajaran tasawuf akhlaki disampaikan melalui jalur formal karena Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari berada pada lingkungan kerajaan Banjar, sedangkan ajaran tasawuf falsafi disampaikan melalui jalur nonformal di daerah pinggiran karena Syekh Abdul Hamid Abulung dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari bukan berasal dari lingkungan kerajaan Banjar. Dilihat dari karya yang dihasilkan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari banyak menghasilkan karya di antaranya kitab *Sabil al-Muhtadin* dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari juga menghasilkan karya berupa kitab *Durunnafis*, sedangkan Syekh Abdul Hamid Abulung tidak banyak menghasilkan karya.

Hal ini tentunya dapat dipahami karena Syekh Abdul Hamid Abulung berada pada posisi yang tidak nyaman karena adanya penetrasi atau tekanan dari kerajaan Banjar. Sultan Tahmidullah II (1785-1808 M) tidak menghendaki ajaran falsafi Syekh Abdul Hamid Abulung berkembang di lingkungan kerajaan Banjar. Sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli bahwa Syekh Abdul Hamid Abulung mengajarkan "ilmu Sabuku" yang pada prinsipnya berisi tentang ajaran *wahdat al-wujud*. Inti ajarannya adalah "*Tiada yang maujud melainkan hanyalah Dia, tiada aku melainkan Dia, Dialah aku*

dan aku adalah Dia".¹ Ajaran itu dianggap membahayakan akidah masyarakat Banjar. Itulah salah satu alasan mengapa karya Syekh Abdul Hamid Abulung tidak banyak ditemui di Kalimantan Selatan.

Walaupun belum ditemukan bukti yang kuat teks *Sastra Mistik* dapat dikelompokkan sebagai karya sastra beraliran tasawuf falsafi sebagaimana diajarkan oleh Syekh Abdul Hamid Abulung, tetapi berdasarkan isi yang terkandung di dalam teks *Sastra Mistik* itu penulis meyakini teks ini termasuk karya sastra mistik beraliran tasawuf falsafi. Perdebatan hal ini dibahas dalam kerangka tematik tentang nilai-nilai sinkretisme Islam dan budaya masyarakat Banjar berdasarkan teks *Sastra Mistik*.

METODE KAJIAN

Kajian dilakukan dengan pendekatan filologi. Kajian ini dimaksudkan untuk mengungkap nilai-nilai budaya masyarakat masa lalu yang terekam dalam naskah atau manuskrip (Pudjiastuti, 2006: 4; Ikram, 1997). Pendekatan ini mencakup metode penyuntingan dan analisis isi teks (Lubis, 2007: 28). Metode penyuntingan dilakukan terhadap naskah Sastra Mistik yang ditulis menggunakan huruf Jawi (Arab Melayu). Proses penyuntingan diawali dengan melakukan identifikasi naskah Sastra Mistik. Kemudian dilakukan deskripsi terhadap naskah itu untuk mengetahui karakteristiknya, di antaranya tentang pemilik naskah, tempat penyimpanan naskah, judul naskah (kalau ada), jenis kertas,

1 Humaidy (Kandil, 2003) tidak setuju bahwa ajaran tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung dikelompokkan dalam aliran *wahdat al-wujud* sebagaimana yang dianut oleh Abu Yazid Bustami, Ibnu Arabi, ataupun Husien Manshur Al-Hallaj. Menurut Humaidy, ajaran tasawuf Abdul Hamid tidak bisa dimasukkan dalam aliran *ittihad*, karena ia masih dalam tingkat *fana wal baqa*, itulah sebabnya ia hanya menyatakan: "Tiada yang maujud melainkan hanyalah Dia, tiada aku melainkan Dia, Dialah aku dan aku adalah Dia", sementara *ittihad* Abu Yazid menyatakan "Aku adalah Engkau dan Engkau adalah Aku" Atau pula jika dibandingkan dengan paham *hulul*-nya Al-Hallaj, karena Abdul Hamid telah melepaskan diri dan menyatakan yang ada hanya wujud Tuhannya, sementara Al-Hallaj menyatakan bahwa dirinya telah melebur ke dalam diri Tuhannya. Begitu pula dengan tasawuf Ibnu Arabi yang sudah memakai kata "Engkau" untuk menunjukkan kedekatan dirinya, sedangkan Abdul Hamid masih memakai kata "Dia".

ukuran kertas, ukuran teks, kolofon (keterangan penulisan), dan isi ringkas naskah. Analisis isi naskah menggunakan teknik analisis deskriptif dengan fokus pada topik tentang nilai-nilai sinkretisme Islam.

Tulisan ini disarikan dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti tahun 2009 di Kalimantan Selatan. Setelah melalui proses penyuntingan seperlunya dan penambahan referensi yang membahas teks yang sama, tetapi fokus yang berbeda (Hidayatullah, 2016: 117-133) maka jadilah tulisan ini. Hidayatullah (2016) mengkaji naskah sejenis dengan judul "Naskah Mantra Mistik: Kodikologi, Suntingan dan Isi Teks" dengan fokus kajian pada aspek pengobatan. Sementara fokus kajian dalam tulisan ini tentang nilai sinkretisme antara ajaran Islam dengan tradisi lokal masyarakat Kalimantan Selatan. Dengan demikian, fokus kajian dua tulisan ini berbeda.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah *Sastra Mistik*

Naskah *Sastra Mistik* yang menjadi sasaran penelitian ini adalah naskah koleksi Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan dengan nomor koleksi 4508. Naskah ini merupakan salah satu dari sejumlah koleksi naskah yang ada di museum itu. Naskah serupa juga dapat ditemukan di Kalimantan Barat (Fuad, 2012: 55-67). Di Jawa naskah theosofi Islam berkembang dalam literatur pujangga kraton dalam bentuk serat, suluk, primbon, wirid dan bahkan dapat ditemukan pula dalam tembang macapat, babad maupun naskah pewayangan (Riyadi, 2012: 129).

Naskah *Sastra Mistik* sebagaimana naskah Melayu klasik pada umumnya tidak mempunyai judul dan pengarang yang jelas. Judul yang tercantum dalam cover (sampul) naskah ini adalah "*Sastra Mistik*". Judul itu dilihat dari jenis huruf maupun bentuk tulisannya, diyakini merupakan judul baru yang diberikan oleh pemilik naskah atau orang lain (bukan pengarangnya). Jenis huruf yang digunakan

untuk menulis judul itu adalah jenis huruf latin yang berbeda dengan jenis huruf di dalam teks (huruf Arab). Selain itu, bentuk tulisan bukan tulisan tangan langsung-sebagaimana di dalam teks-melainkan tulisan cetak. Hal itu berarti judul yang terdapat pada sampul depan merupakan judul di luar teks, sedangkan judul di dalam teks tidak ada. Pencantuman judul itu dimaksudkan untuk memudahkan mengenali naskah itu.

Berkenaan dengan nama pengarang atau nama penyalin naskah, berdasarkan penelusuran terhadap naskah itu tidak ditemukan nama pengarang atau pun nama penyalinnya. Di dalam naskah tertentu nama pengarang, nama penyalin, atau pun informasi lain tentang naskah itu biasanya disebutkan dalam kolofon. Namun pada naskah Sastra Mistik tidak ditemukan kolofon sehingga tidak diketahui secara jelas nama pengarang, tahun penulisan atau penyalinan, tempat penulisan atau penyalinan, dan informasi lain mengenai keberadaan naskah itu.

Kondisi fisik naskah Sastra Mistik secara umum masih cukup baik dan tulisan masih bisa dibaca dengan jelas, meskipun pada beberapa bagian tertentu tulisannya tidak terlihat secara jelas. Ketidakjelasan bacaan itu disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya alat tulis yang berbeda dengan alat tulis yang digunakan untuk menulis teks lainnya, dan alas tulis (kertas) yang digunakan sudah mulai kusut dan berwarna kecoklatan. Penjilidan masih cukup baik, namun pada bagian tertentu sudah mulai rusak dan lembaran tertentu hampir lepas.

Ukuran naskah relatif kecil mirip buku saku yakni berukuran panjang 9 sentimeter, lebar 6,5 sentimeter, dan tebal 0,5 sentimeter. Adapun ukuran teks bervariasi namun rata-rata panjang 7,5 sentimeter, dan lebar 4 sentimeter. Jumlah baris setiap halaman bervariasi antara 1 sampai 10 baris, namun sebagian besar halaman memiliki jumlah baris sebanyak 7 baris. Jumlah halaman secara keseluruhan 60 halaman, tidak termasuk halaman sampul depan dan belakang. Pada halaman sampul depan selain tertulis judul "Sastra Mistik" juga terdapat angka "4508" yang

merupakan nomor koleksi naskah di Museum Negeri Lambung Mangkurat.

Pada halaman pertama setelah halaman sampul terdapat gambar mirip mata dengan tulisan di bawahnya yang tidak terlalu jelas bunyinya. Pada bagian atas halaman ini juga terdapat tulisan yang juga tidak jelas terbaca. Tulisan di bawah gambar yang mirip mata diperkirakan berbunyi "Ini yang kuasa, Tanbih". Gambar yang mirip mata berada di tengah halaman dan dikelilingi gambar yang mirip bulu mata. Hal itu dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1

Halaman judul dalam teks



Sumber: dokumentasi peneliti

Alas yang digunakan untuk menulis teks Sastra Mistik adalah kertas. Jenis kertas yang digunakan berupa kertas Eropa, namun karena bentuknya yang cukup kecil sehingga cap kertas sulit dikenali. Cap kertas hanya ada pada halaman tertentu dan umumnya tidak utuh sehingga sulit diidentifikasi. Kondisi kertas masih cukup baik dan pada dasarnya kertas berwarna putih kekuningan namun umumnya sudah berubah menjadi kuning kecoklatan dan terdapat banyak bercak hitam di berbagai tempat. Kertas yang digunakan tidak bergaris dan tidak ada garis panduan. Teks ditulis menggunakan tinta

berwarna hitam. Sampul menggunakan kertas berwarna kuning.

Penomoran halaman pada teks tidak ada dan juga tidak ditemukan tanda atau kata alihan, baik pada halaman genap maupun halaman ganjil. Meskipun tidak ada penomoran halaman namun berdasarkan urutan teks dapat diketahui urutan halamannya. Tidak ada halaman kosong dan pada halaman 22 ditemukan ilustrasi berupa dua gambar mirip wajah manusia yang di dalamnya terdapat gambar menyerupai mata, hidung, alis, dan telinga, serta tulisan, misalnya Allah dan Muhammad. Pada naskah *Sastra Mistik* ini tidak ditemukan illuminasi (hiasan).

Gambar 2

Gambar mirip wajah manusia



Sumber: dokumentasi peneliti

Huruf yang digunakan dalam teks Sastra Mistik adalah huruf Arab-Melayu atau Jawi, sedangkan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Selain itu, pada beberapa bagian terdapat istilah-istilah yang berasal dari bahasa Banjar, Arab, dan Jawa. Bentuk huruf tegak, dan bulat. Tidak ada tanda pengtuasi secara jelas yang menunjukkan selesainya suatu kalimat, namun

pada beberapa akhir kalimat terdapat tanda tertentu misalnya tanda V yang di atasnya terdapat garis lengkung. Penanda adanya kalimat baru di antaranya diawali dengan kata “bermula”, “bab”, “fasal”, “ini fasal”, dan “Bismillahi ar-rahmani ar-rahiim”. Pada bagian halaman tertentu terdapat pembetulan dan penambahan pada bagian tepi halaman, misalnya pada halaman 4, 21, 48, 54, dan lainnya.

Pada teks Sastra Mistik ini tidak ditemukan *saut du meme au meme* (meloncat dari kata ke kata yang sama), tetapi pada bagian tertentu terdapat pergeseran lafal yang mengubah ejaan asli misalnya pada halaman 32 bawah tertulis “nisjaya” seharusnya “niscaya”. Demikian pula pada halaman 38 penulis menggunakan huruf yang berbeda dalam menuliskan kata “niscaya”. Pada teks ini juga tidak ditemukan haplografi (penghilangan huruf) dan ditografi (penambahan huruf atau kata diulang).

Berdasarkan penelusuran pada berbagai sumber (katalog, bibliografi, dokumen lain) tidak ditemukan naskah yang sama dengan naskah *Sastra Mistik* ini. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa naskah ini merupakan naskah tunggal. Naskah ini hanya ditemukan di Museum Negeri Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan.

Isi Ringkas Teks Sastra Mistik

Teks *Sastra Mistik* secara umum berisi ajaran Islam tentang amalan-amalan keagamaan yang bersifat mistik. Amalan-amalan keagamaan yang dikemukakan dalam teks *Sastra Mistik* ini merupakan doa atau permohonan manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, teks *Sastra Mistik* juga memuat permohonan manusia kepada makhluk Tuhan yang dianggap memiliki kekuatan transenden, khususnya jin.

Hubungan manusia dengan Tuhan dan jin dalam *Sastra Mistik* dimanifestasikan dalam beragam sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku mistik yang ditampilkan dalam *Sastra Mistik* merupakan realitas sosial yang berkembang di kalangan masyarakat Banjar. Perilaku mistik dan sastra memiliki keterkaitan yang cukup erat,

sebagaimana dikemukakan oleh Fuad (2012: 55). Pada tulisannya tentang sastra sufistik di Kalimantan Barat, Fuad mengatakan bahwa mistik Islam dan sastra memiliki hubungan mutualisme untuk membangun wacananya sendiri. Perilaku mistik masyarakat, termasuk perilaku mistik yang tergambar dalam teks *Sastra Mistik* ini, menurut Ridwan Lubis (Siregar, 1999: vii) bermula dari aktivitas individual para sufi yang tidak mempunyai “kemampuan” untuk mentransmisikan ilmunya kepada orang lain. Para sufi memang umumnya melakukan aktivitas mistik untuk mendekati atau bahkan menyatu dengan Tuhan, namun ada sebagian sufi yang juga melakukan aktivitas yang bersifat duniawi.

Aktivitas mistik dalam Islam (tasawuf) itu sebenarnya lebih tepat disebut kumpulan pengalaman mengadakan komunikasi dengan *Nur Ilahi* (kibrah) yang penuh dengan rasa dan terwujud dalam berbagai bentuk kehidupan yang menjauhi kemewahan, menghabiskan waktu untuk beribadah, rindu untuk berjumpa dengan Tuhan, dan siap setiap saat untuk dipanggil menghadap Allah, namun di tengah kesibukannya melakukan komunikasi dengan Nur Ilahi itu ternyata ada yang memanfaatkan kedekatannya dengan Yang Maha Kuasa itu untuk meminta atau memohon diberi kekuatan, kesehatan, kekebalan, kemampuan (bertemu jin), dan lainnya, yang bersifat duniawi (Nicholson, tt: 14)

Manusia hidup di dunia pada dasarnya, menurut Haderanie (tt: 2) memiliki dua tujuan utama, yakni “*hasanah*” di dunia dan “*hasanah*” di akhirat. Apabila bisa mencapai dua tujuan sekaligus atau bisa “menyeimbangkan” antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat, maka manusia itu disebut manusia sempurna. Namun pada umumnya manusia tidak bisa meraih keduanya, sehingga mereka cenderung mementingkan salah satu dari dua pilihan yang berbeda. Ada manusia yang cenderung mengejar kepentingan dunia dan ada manusia yang cenderung mengejar kepentingan akhirat.

Kelompok manusia yang cenderung hanya mengejar kepentingan akhirat disebut ahli

tasawuf atau sufi. Kelompok ini dalam rangka mengejar kepentingan akhirat melakukan upaya-upaya yang disebut syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Upaya itu dimaksudkan untuk mendekati diri atau bahkan menyatukan diri dengan Allah. Paham yang ingin menyatukan diri dengan Tuhan menurut Ardani (Yahya, 2007: viii) berarti mengembangkan paham *wujudiyah*. Paham ini menempatkan *insan kamil* sebagai puncak dalam melakukan kajian tasawuf dan *insan kamil* merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna.

Proses untuk mencapai puncak pendakian ruhani (*taraqqi*) itu dilakukan dengan pengamalan syariat, hakikat, dan makrifat (Chodjim: 2008: 18). Syariat merupakan aspek awal dalam bentuk amal lahir yang formal dari tahap-tahap untuk mencapai *insan kamil*. Kemudian diteruskan dengan pengamalan tarekat, yakni upaya ruhaniyah dalam menuju Allah. Dengan upaya yang sungguh-sungguh sufi (orang yang mengamalkan tasawuf) dapat memasuki tahap hakikat, yakni pengenalan terhadap Tuhan secara sempurna. Akhirnya, seorang sufi dapat mengenal Tuhan secara langsung atau makrifat dan bahkan mengalami sirna (*fana'*) dalam ketuhanan (Haderanie, tt: 20).

Teks *Sastra Mistik* dianggap sebagai gambaran sikap dan perilaku mistik pengarang yang ingin merasakan bersatunya emosi dengan Tuhan dan kekuatan transenden lain. Dalam hal ini perilaku mistik yang dikemukakan pengarang lebih mengarah pada aktivitas mistik untuk mengatasi berbagai persoalan hidup dengan cara berhubungan dengan makhluk Tuhan, khususnya jin.

Di dalam teks *Sastra Mistik* digambarkan cara atau amalan manusia untuk bersahabat dengan jin, cara/amalan untuk mengobati penyakit akibat gangguan jin, cara/amalan untuk mendapatkan kekuatan dari Tuhan dan jin, cara/amalan untuk mendapatkan kebahagiaan melalui puji hari, cara/amalan agar dicintai Allah dan manusia, cara/amalan agar rumah tangga tetap

utuh, cara/amalan agar mendapat rejeki yang melimpah, cara/amalan agar dicintai raja dan orang besar, cara/amalan agar dicintai wanita, cara/amalan agar bisa melihat orang dalam kubur, cara/amalan agar dapat melihat jin, setan, dan malaikat.

Selain itu, teks *Sastra Mistik* juga menjelaskan tentang cara/amalan agar perkataannya diturut orang, cara/amalan agar apabila masuk hutan tidak diganggu binatang buas, cara/amalan agar air laut menjadi tawar, cara/amalan agar selamat dari pembunuhan, cara/amalan agar tanaman padi tidak dimakan tikus, kera, dan hama lainnya, cara/amalan agar ketika berlayar tidak ada angin atau ombak besar, dan cara/amalan agar selamat ketika berada di negeri orang.

Berikut pokok-pokok ajaran mistik Islam dalam teks *Sastra Mistik*.

1. Amalan Untuk Pengobatan
2. Amalan Jika Ingin Bersahabat dengan Jin
3. Amalan agar Mendapatkan Kekuatan (*Kegancangan*)
 - a. Kekuatan untuk Menundukkan Musuh
 - b. Upaya Memperoleh Kekuatan dari Jin Empat Puluh
 - c. Cara Memperoleh Kekuatan
 - d. Cara Mendapatkan Kekuatan Badan
 - e. Cara Mendapatkan Kemuliaan dengan Kebal Memandang Matahari
4. Amalan Untuk Pegangan Hidup
5. Amalan Jika Ingin Memperoleh Faedah Hari
6. Amalan Agar Dicintai Allah dan Manusia
7. Amalan-amalan Untuk Berbagai Keperluan Hidup
 - a. Amalan agar Isteri atau Suami Tidak Selingkuh
 - b. Amalan agar Terhindar dari Serangan Musuh
 - c. Amalan agar Dilapangkan Rejekinya
 - d. Amalan agar Dikasihi Pembesar
 - e. Amalan agar Dikasihi Perempuan
 - f. Amalan Jika Ingin Melihat Orang di Dalam Kubur
 - g. Amalan Jika Hendak Melihat Malaikat, Jin, atau Setan
 - h. Amalan agar Orang Datang Kepada Kita
 - i. Amalan agar Perkataan Kita Diturut Orang
 - j. Amalan untuk Menawarkan Air Laut
 - k. Amalan agar Tidak Dibunuh Orang
 - l. Amalan agar Tidak Diganggu Binatang Buas
 - m. Amalan agar Tanaman Padi Tidak Dimakan Tikus/Kera/Hama lainnya
 - n. Amalan agar Bila Berlayar Tidak Diterjang Ombak atau Angin Besar
 - o. Amalan agar Selamat di Negeri Orang atau Seberang
 - p. Amalan untuk Melepaskan Penyakit Hati
8. Amalan Sebagai Azimat

Sinkretisme dalam Naskah Sastra Mistik

Pengalaman mistik pengarang yang tertuang dalam teks *Sastra Mistik* merupakan pengalaman mistik yang bersifat sinkretik (Sa'id, 2004: 12). Pengalaman itu diperoleh melalui jalan berbeda, bahkan bertentangan. Di satu sisi pengalaman itu diperoleh melalui "ma'rifat" kepada Allah, tetapi di sisi lain dia juga memperoleh pengalaman mistik melalui "bersahabat dengan Jin" (Labib, 2007: 17). Pengalaman dari "ma'rifat" kepada Allah tercermin dalam doa dan bacaan yang harus diucapkan ketika melakukan perilaku mistik. Selain menggunakan doa-doa dalam Islam, pengarang juga menganjurkan untuk membaca lafaz "*lā illaha illallāhu*", asma'ul husna, nama-nama nabi, dan lainnya.

Apabila pengenalan secara langsung atau *ma'rifat* (Mulkhan, 2005: 8) sudah diraih oleh seseorang, maka diri yang mendapat *ma'rifat* itu merasa kehilangan wujudnya dalam Wujud yang dikenalnya melalui pandangan mata hati tersebut, karena dalam pandangan orang 'arif yang sudah sampai ke sana, yang ada hanya satu saja, yaitu Allah. Namun, yang menarik dari teks *Sastra Mistik* ini justru dalam proses mengalami makrifat itu dia masih melakukan perilaku mistik yang bagi kelompok *Ahlussunnah*

wal Jamaah dianggap sesat (Sa'id, 2004: 13). Unsur sinkretisme dari zaman yang berbeda dan dari kebudayaan yang berbeda tanpa dilakukan pemilahan telah membahayakan dunia Islam (Mokhtar, 2015: 138). Hal-hal yang dianggap sesat tersebut di antaranya pernyataan dalam *Sastra Mistik* sebagai berikut.

1. “/ jika hendak bersahabat/ jin, empat akan lampahnya/ Bermula pada hari Ahad/ membaca malam empat puluh/kali dan siang empat puluh/ kali berturut2 sampai kepada/hari Kamis serta kita/ kurangi makan kita, jangan seperti/ yang sudah2 bersih diri kita/ serta memakai bau2an/ yang dibaca amalnya di dalam/hari Ahad ayat inilah/sifātullāh žātullāh lā ilaha illallāh/apabila sampai malam Jum'at pada/orang tidur maka kita/ berjaga serta memasang lilin/jangan dibaca lagi kalimat itu/ hingga yang dicita2 di dalam/ hati mangeyu Jin Islam/ yang empat orang yang bernama **Ba/ gus Lor** dan **Bagus Kidul**/ dan **Bagus Kulon** lamun iyanya datang. Bermula di atas pucuk lilin/jangan bamandak kita memandangi lilin, lamuninya berkata/demikianlah bunyinya apa engkau/ pinta maka menyeru padaku/maka kita jawab barang apa.../ maksud kita, jangan banyak per/mintaan itu atau kata kita/ adapun kulamenyeru andika/ ini kula handak berjanji pada/ andika berempat ini kalau ada/barang kerja kula andika yang kula/harap2 inilah janji kepada kula”.

2. “/Bermula jika/kita hendak melihat/orang di dalam kubur dibaca/doa ini atas kubur/ pada hari Jumat tujuh kali/niscaya dilihat orang yang/ di dalam kubur membaca itu/pada waktu Subuh. Bermula/ jika handak melihat mala/ikat atau Jin atau setan/ dibaca doa ini pada tempat yang/ sunyi niscaya kelihatan/ semuanya serta berkasih-kasih dan berkata2 dengan kita/”

Pernyataan itu menunjukkan bahwa pengarang *Sastra Mistik* adalah seorang sufi yang mengungkapkan pengalamannya bersahabat dengan jin Islam bernama Bagus Lor, Bagus Kidul, Bagus Kulon, dan pengalamannya melihat orang di dalam kubur, serta pengalaman melihat malaikat, jin, dan setan (Labib, Mz. 2007: 18). Berdasarkan pengalaman mistik seperti itu, pengarang *Sastra Mistik* ini dapat dikelompokkan sebagai sufi lokal yang sinkretis. Ajarannya yang tercermin dalam teks *Sastra Mistik* memperlihatkan bahwa ajaran itu merupakan

ajaran sinkretik, yang mencampurkan ajaran Islam dengan kepercayaan dan tradisi lokal.

Ajaran Islam yang diungkap dalam *Sastra Mistik* berupa tasawuf, tetapi beberapa doa sebagai amalnya digunakan untuk kepentingan yang bersifat duniawi, misalnya untuk pengobatan, kekuatan (kegancangan), melihat dan meminta bantuan makhluk halus (jin), suami atau isteri tidak selingkuh, pertanian agar tanaman tidak diganggu hama, dicintai orang, dan lainnya. Amalan-amalan dalam *Sastra Mistik* merupakan bentuk ajaran Islam sinkretik yang berkembang di Kalimantan Selatan, khususnya di kalangan masyarakat Banjar pinggiran, yaitu masyarakat Banjar yang kurang mendapat pendidikan agama Islam secara cukup dan masyarakat Banjar yang banyak mendapat pengaruh ajaran *wahdat al-wujud, ittihad, hulul*, (dan juga tradisi masyarakat setempat (Banjar) yang bersumber dari ajaran kepercayaan (Kaharingan), Hindu, dan Budha. Tokoh sufi dari Banjar yang mengajarkan ajaran *wahdat al-wujud*, itu di antaranya adalah Syekh Abdul Hamid Abulung dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari.² Dilihat dari prinsip ajarannya, ajaran Islam dalam *Sastra Mistik* diperkirakan merupakan ajaran tasawuf falsafi yang diadopsi dari ajaran Abu Yazid al-Busthami (w. 260 H) tentang *ittihad* yang dilanjutkan oleh Husein Ibn Mansur al-Hallaj (w. 308 H) tentang *al-hulul*, dan Ibn Arabi (w. 638 H) tentang *wahdat al-wujud* atau *manunggaling kawula gusti* (Jw) (Chodjim, 2008: 24).

Perdebatan tentang ajaran *ittihad, hulul*, dan *wahdat al-wujud* secara umum berkenaan dengan cara mendekati diri kepada Allah swt. Naskah *Sastra Mistik* tidak menjelaskan perdebatan itu, tetapi berdasarkan isi di dalam teks itu dapat dikemukakan bahwa ajaran Islam yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan

2 Dua tokoh ini dikenal sebagai ahli tasawuf falsafi yang memperkenalkan ajaran *wahdat al-wujud* dengan pernyataannya yang cukup kontroversial pada masa itu yaitu “Tiada yang maujud melainkan hanyalah Dia, tiada aku melainkan Dia, Dialah aku dan aku adalah Dia”. Perdebatan tentang hal ini lihat Humaidy (Kandil, 2003).

cara mendekatkan diri kepada-Nya sebagaimana ajaran tasawuf falsafi yang disampaikan oleh Syekh Abdul Hamid Abulung dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari.

Ajaran tentang hakikat manusia sebagai pancaran Nur Ilahi dalam *Sastra Mistik* terkait dengan ajaran Abu Yazid al-Bustami (w.261 H/877 M) tentang *ittihad*. Menurut Abu Yazid al-Busthami dunia fenomena ini hanyalah bayangan dari realitas yang sesungguhnya, yaitu Tuhan. Satu-satunya wujud yang hakiki hanyalah wujud Tuhan, yang merupakan dasar dan sumber kejadian dari segala sesuatu. Dunia adalah bayangan yang keberadaannya bergantung pada wujud Tuhan, sehingga realitas wujud ini hakikatnya tunggal. Atas dasar pemikiran tentang Tuhan yang demikian itu mereka berpendapat bahwa alam ini (termasuk manusia) merupakan radiasi dari hakikat Ilahi. Dalam diri manusia terdapat unsur-unsur ketuhanan, karena ia merupakan pancaran Nur Ilahi, seperti pancaran cahaya matahari. Itulah sebabnya dalam *Sastra Mistik* dikatakan bahwa, "... karena aku Nurullah Nur Muhammad jangan engkau memakan kepada aku karena ikam datang daripada aku", dan pada halaman lain juga dikemukakan "kulitku kulit ujudullah". Pernyataan itu menunjukkan bahwa ajaran Islam dalam *Sastra Mistik* sepaham dengan ajaran tasawuf aliran falsafi tentang *ittihad* dari al-Busthami (Ahmadi, 2001: 75). Ajaran ini juga ada kemiripan dengan ajaran *al-Hulul* dari al-Hallaj, dan *wahdat al-wujud* dari Ibn Arabi. Ajaran itu dibawa dan diajarkan oleh Syekh Abdul Hamid Abulung dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari kepada masyarakat Banjar sejak sekitar abad ke-18 (Ahmadi, 2001: 84)

Syekh Abdul Hamid Abulung mengungkapkan pengalaman kerohaniannya yang mirip dengan pengalaman rohani dari Husain Ibn Mansyur al-Hallaj yang lebih dikenal dengan sebutan al-Hallaj (244-309 H/ 858-922 M). Ia adalah tokoh aliran *hulul*. Yang dimaksud dengan *hulul* adalah Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu

lenyap dan ketika itu roh Tuhan bersatu dalam Tubuh Manusia. Dengan cara inilah menurut al-Hallaj seorang sufi dapat bersatu dengan Tuhan. (Siregar, 1999; Simuh, 1996; Ahmadi, 2001). Masyarakat Jawa menyebut ajaran ini dengan *manunggaling kawula gusti* (Simuh, 1996: 36).

Dalam persatuan ini diri sufi tampaknya tidak hilang, sebagaimana halnya dengan diri sufi dalam *ittihad*. Dalam *ittihad* menurut Abu Yazid, diri sufi hancur dan yang ada hanya diri Tuhan. Dalam paham al-Hallaj, diri sufi tidak hancur. Perbedaan antara *ittihad* Abu Yazid dengan *hulul* al-Hallaj, jika dalam *ittihad* yang dilihat satu wujud, sedang dalam *hulul* ada dua wujud, tetapi bersatu dalam satu tubuh.

Dari ucapan Abu Yazid dan al-Hallaj, tampak masing-masing mengaku dirinya Tuhan, tetapi sebenarnya bukan demikian. Ucapan-ucapan seperti "Ana 'l-Haqq", dalam istilah tasawuf disebut *syatahat* (ucapan-ucapan yang terungkap dari perasaan yang meluap) yang tidak boleh dinilai menurut pengertian lahirnya saja (Nicholson, tt: 68). Kemudian muncul dalam sejarah Islam tokoh yang menjelaskan ucapan itu yang bernama Abu Hamid al-Ghazali, dikenal dengan sebutan *Hujjat al-Islam* (Simuh, 1996: 24). Sejak kemunculan al-Ghazali ini, tasawuf mendapat posisi yang kuat dan terjamin dalam Islam. Ia berhasil menjelaskan, bahwa pandangan "yang ada hanya Allah" yang merupakan inti dari *ma'rifat* dan tauhid tertinggi itu tidak berlawanan dengan prinsip akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* yang memandang Tuhan dan alam itu dua hal berbeda, karena pandangan para sufi bahwa "yang ada hanya Allah" itu menurut al-Ghazali hanya mengandung arti terpusatnya seluruh kesadaran batin sufi kepada Allah, bukan suatu konsepsi tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta (Siregar, 1999: 64).

Menurut al-Ghazali, kata-kata *syatahat*, seperti "Mahasuci Aku (*Subhani*), Akulah *al-Haq*(*Ana al-Haqq*)", dan sebagainya sebenarnya dikatakan oleh sufi dalam keadaan mabuk, sehingga dia terlihat di dalamnya, atau antara

rupa anggur dan rupa gelas. Setelah mabuk itu berkurang, mereka pun menyadari bahwa hal itu bukanlah *ittihad* dalam makna sebenarnya (hakiki), tetapi hanya menyerupai *ittihad* (Nicholson, tt.: 78).

Dalam *ittihad* dan *hulul*, Abu Yazid dan al-Hallaj, kata al-Ghazali sampai pada peringkat kedekatan yang sangat akrab dengan Tuhan, yang tidak mungkin digambarkan dengan ungkapan kata-kata, di saat itu timbullah khayal dalam diri mereka bahwa mereka bersatu dengan Tuhan, padahal sebenarnya bukan begitu. Dalam hal demikian kaum sufi seharusnya diam dan tidak mengatakan kecuali: “Apa yang terjadi telah terjadi dan aku tidak ingat lagi, anggaplah itu hal yang baik, dan janganlah tanya hakikatnya”. Maka al-Ghazali tidak menyalahkan para sufi yang mengeluarkan *syatahat* itu, bahkan Abu Yazid al-Bustami diikutsertakan, dalam sufi-sufi yang ia mohon supaya Allah mensucikan arwah mereka (Siregar, 1999; Simuh, 1996; Ahmadi, 2001).

Menurut Harun Nasution, pendapat al-Ghazali bahwa para sufi adalah orang-orang suci, berakhlak mulia dan menempuh jalan yang benar di jalan Allah, berhasil mengubah pandangan ulama syariah dan umat Islam tentang tasawuf dan para sufi. Kalau sebelum al-Ghazali jalan kaum sufi dijauhi para ulama syariah, maka setelah tulisan-tulisannya mengenai tasawuf banyak beredar, ulama syariah pun mulai menempuh jalan yang selama ini disangka sesat (Nasution dalam Ahmadi, 2001: 53).

Dalam abad VII H atau abad XIII M, ajaran tasawuf nampaknya mengalami perkembangan yang mendasar. Bertolak dari pandangan bahwa “Yang ada hanya Allah”, Ibn Arabi lalu memandang alam semesta ini sebagai penampakan lahir (*tajalli*) dari nama-nama (*asma*) Allah. Menurut dia, Allah itu Esa dari segi esensi-Nya dan berbilang dari segi nama-nama-Nya, tetapi nama-nama Allah itu ialah esensi-Nya, bukan sesuatu yang lain, sehingga alam semesta ini merupakan penampakan lahir esensi-Nya yang mutlak itu dalam bentuk wujud

terbatas. Karena itu, dari segi penampakan lahir-Nya, Tuhan itu “adalah ‘ain segala sesuatu ... terbatas dengan batas semua yang terbatas” (Siregar, 1999: 37). Tetapi hal ini bukan berarti bahwa Ibn Arabi menganggap Tuhan itu alam semesta, atau sebaliknya alam semesta itu Tuhan, karena wujud yang dipandang hakiki hanya wujud Allah dari segi esensi-Nya, bukan dari segi sifat-sifat-Nya. Menurut Ibn Arabi, sebagai esensi Yang Mutlak, tanpa nama dan sifat, Tuhan tidak mungkin dikenal, bahkan tidak bisa dikatakan Tuhan itu harus ada yang bertuhan kepada-Nya. Dengan kata lain, bagi Ibn Arabi Tuhan hanya bisa dikenal melalui penampakan lahir-Nya dalam rupa alam semesta yang serba ganda ini, yang menampakkan esensi Yang Mutlak itu dalam rupa wujud terbatas, tetapi wujud Yang Hakiki itu tetaplah berada di balik dan di atas alam semesta ini, walaupun hal itu tidak mungkin dikenal oleh siapa pun juga.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut,

Naskah *Sastra Mistik* adalah naskah Melayu bernuansa keagamaan Islam yang disimpan di Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan. Naskah ini dibuat dalam ukuran kecil (mirip buku saku), yang ditulis menggunakan huruf Arab. Di dalam naskah ini tidak ditemukan nama pengarang dan tempat penulisan naskah. Berdasarkan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Banjar dan ditemukan di daerah Banjar, diperkirakan naskah ini ditulis oleh orang Banjar yang menganut ajaran *wahdat al-wujud, al-hulul, dan ittihad*.

Isi teks *Sastra Mistik* adalah tentang mistik Islam yang mengandung nilai sinkretis yaitu perpaduan ajaran ilmu tasawuf Islam dan tradisi lokal yang berasal dari ajaran kepercayaan lokal. Ilmu tasawuf Islam yang dikemukakan dalam teks *Sastra Mistik* mirip dengan ajaran *ittihad* dari Abu Yazid al-Busthami, *al-hulul* dari al-Hallaj, dan *wahdat al-wujud* dari Ibn Arabi. Meskipun ada perbedaan di antara ketiga ajaran itu, namun ketiganya memiliki kemiripan

yaitu mengembangkan ajaran tasawuf falsafi. Ajaran itu masuk di Banjar dibawa oleh ulama sufi Banjar di antaranya Syekh Abdul Hamid Abulung dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Ajaran itu masih ada di Banjar sampai sekarang, namun umumnya pengikut ajaran ini adalah kaum pinggiran yang relatif rendah pendidikan agamanya dan jumlahnya sangat sedikit.

Mistik Islam dalam Teks *Sastra Mistik* mencakup berbagai amalan keagamaan yang bersifat sinkretik. Di dalamnya berisi doa dan perilaku mistik, yang bagi sebagian orang -khususnya pengikut Ahl al-sunnah wa al-jamaah- ajaran ini termasuk syirik dan sesat. Pokok-pokok ajaran dalam *Sastra Mistik* merupakan mistik Islam khususnya penjabaran tentang *wahdat al-wujud* di antaranya tentang *wujudullah*, *nurullah*, *nur muhammad*, dan ajaran tentang berbagai amalan untuk bersahabat dengan jin, meminta bantuan jin, menghindari dari gangguan jin, serta amalan untuk berbagai keperluan hidup, misalnya untuk pengobatan, mendapatkan kekuatan, memperoleh keselamatan, suami isteri agar tidak selingkuh, mendapat banyak rejeki, dicintai orang, terhindar dari pembunuhan, tidak tersesat di hutan, bagi petani tanamannya tidak diserang hama, dan lainnya. *Wallahu a'lam bi shawab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Isa. 2001. *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azra, Azyumardi, Prof. Dr. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Burhan, H. 2006. *Riwayat Sultan Suriansyah*. Banjarmasin: Pengelola Makam Sultan Suriansyah.
- Chodjim, Achmad. 2008. *Syekh Siti Jenar, Makna Kematian*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar, Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fuad, Choirul. 2012. "Meretas Sastra Sufistik Kalimantan Barat Pramodern dan Modern". *Jurnal Analisa*. Vol. 19(01) Juni 2012. Hlm. 55-67.
- Guillot, Claude & Ludvik Kalus. 2008. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Haderanie, H.N. tt. *Ilmu Ketuhanan, Ma'rifat Musyahadah Mukasyafah Mahabbah (4M)*. Surabaya: Nur Ilmu.
- Hidayatullah, Dede. 2016. "Naskah Mantra Mistik: Kodikologi, Suntingan dan Isi Teks". *Jurnal UNDA*, Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Vol. 12(0) 2016. Hlm.117-133.
- Humaidy. 2003. Ulama Banjar dalam Perspektif Sejarah. *Majalah KANDIL* tentang Melintas Tradisi, diterbitkan oleh Sekertariat LK 3 (Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan). Banjarmasin, Edisi I, Tahun I, Mei 2003. hlm. 8.
- Husein-Al. 2016. "Benturan Budaya Islam: Sinkretis & Puritan". Diakses dari <http://fantasianabatavia.blogspot.co.id/2014/12/benturan-budaya-islam-sinkretis-puritan.html>. diunduh pada 20 Maret 2016.
- Ideham, Suriansyah, dkk. 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Balitbangda Prov. Kalsel.
- _____, dkk. 2007. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Kerjasama Balitbangda Prov. Kalsel dengan Penerbit Pustaka Banua.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Labib, Mz. 2007. *Menyingkap Persekongkolan Jin dengan Tukang Sihir (Dukun)*. Surabaya: Putra Jaya.
- Lubis, Nabilah. 2007. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Mokhtar, Ros Aiza Mohd. 2015. *Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam: Kajian Terhadap Adat dan Kepercayaan*

- Masyarakat Kedayan*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya.
- Mulkhan, Munir, Prof. Dr. 2005. *Makrifat Siti Jenar, Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik*. Jakarta: Grafindi Khazanah Ilmu.
- Nicholson, Reynold A. tt. *The Mystics of Islam*. London: Arkana.
- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.
- Qisthi, Aqis Bil. 2006. *Tujuh Pegangan Dalam Kehidupan Orang Beriman*. Surabaya: Mulia Jaya.
- Riyadi, M. Irfan. 2012. "Arah Perkembangan Ajaran Theosofi Islam Dalam Literatur Sastra Pujangga Jawa (Pendekatan Genealogi)". *Jurnal Dialogia, Jurnal Studi Islam dan Sosial IAIN Ponorogo*. Vol. 10(2) 2012. Hlm. 129-144.
- Sa'id, M. Ridwan Qayyum. 2004. *Fiqh Klenik, Fatwa-fatwa Ulama Menyorot Tarekat & Mistik*. Kediri: Mitra Gayatri.
- Simuh. 1996. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Rivay. 1999. *Tasawuf dari Sufisme ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tjadrasasmita, Uka, Dr. H. 2006. *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Yahya, M. Wildan, Dr. 2007. *Menyingkap Tabir Rahasia Spiritual Syekh Abdul Muhyi, Menapaki Jejak Para Tokoh Sufi Nusantara Abad XVII & XVIII*. Bandung: PT Refika Aditama.